

*Zero Student Lite: Model Inovasi dan Kreativitas Kepala Sekolah
Di SMA Negeri 3 Jember*

Fajar Indarsih,¹ Fawait Syaiful Rahman²
Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi
Email: fajarindarsih@gmail.com
Email: fawaidnyaifulrahman@gmail.com

Abstrak Salah satu upaya meningkatkan Pendidikan Karakter adalah kedisiplinan. Disiplin masuk kelas, disiplin menjalankan tata tertib sekolah, dan disiplin meningkatkan prestasi belajar. Salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Jember tingkat kedisiplinan siswa rendah adalah SMAN 3 Jember. Rendahnya kedisiplinan masuk sekolah di sekolah SMAN 3 Jember bertahun-tahun telah berjalan. Masyarakat mengenal sekolah tersebut dengan sekolah tingkat rendahnya kedisiplinan tinggi, kurang tertib menangani siswa bermasalah, dan sering jam kosong. Fokus artikel ini mengkaji tentang upaya inovasi dan kreativitas kepala sekolah SMAN 3 Jember dalam menekan laju rendahnya kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil temuan artikel ini adalah sekolah SMAN 3 Jember berhasil melakukan inovasi dan kreativitas dalam meningkatnya mutu lembaga pendidikan pada kedisiplinan siswa. Keberhasilan SMAN 3 Jember mengurangi rendahnya tingkat kedisiplinan siswa masuk sekolah melalui Program *Zero Student Lite*. Program *Zero Student Lite* adalah program hasil inovasi dan kreativitas Kepala Sekolah untuk meminimalisir tingkat kurang disiplin siswa yang telah mengakar bertahun-tahun. Mekanisme pelaksanaan Program *Zero Student Lite*: pertama, melakukan koordinasi dan kerjasama dengan stake holder. Kedua, memberi hukuman atau pembinaan kepada siswa terlambat masuk sekolah dengan melakukan observasi (*outdoor learning*). Ke Tiga, siswa ditugaskan mencatat dan mendeskripsikan temuan hasil observasi. Ke Empat, mengumpulkan hasil catatan observasi pada hari berikutnya sebagai bukti pengisian absensi.

Kata Kunci: Zero Student Lite, Inovasi dan Kreativitas Kepala Sekolah.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Abstract One of the efforts to improve Character Education is discipline. The discipline of entering the classroom, the discipline of carrying out the school discipline, and the discipline of improving learning achievement. One of the educational institutions in Jember district with low student discipline level is SMAN 3 Jember. The lack of discipline in school in SMAN 3 Jember school has been running for many years. The community knows the school with its low-level high discipline, lack of discipline in dealing with troubled students, and often empty hours. The focus of this article is on the innovation and creativity efforts of the principal of SMAN 3 Jember in suppressing the low rate of discipline of students. The method used is qualitative with the type of research library. The findings of this article are that SMAN 3 Jember school successfully innovates and creativity in improving the quality of educational institutions in student discipline. The success of SMAN 3 Jember reduces the low level of discipline of students entering the school through the Zero Student Lite Program. Zero Student Lite program is a program resulting from the innovation and creativity of the Principal to minimize the level of lack of discipline of students who have been rooted for years. Mechanism of implementation of Zero Student Lite Program: first, coordinating and cooperating with stake holders. Second, give punishment or coaching to students late to school by conducting observation (outdoor learning). Third, students are assigned to record and describe the findings of observations. Fourth, collect the results of observation records the next day as evidence of attendance filling.

Keywords: Zero Student Lite, Innovation and Creativity of The Principal.

A. PENDAHULUAN

Era Industri 4.0. berimplikasi pada persaingan antar lembaga pendidikan yang tidak bisa dielakkan lagi. Pengelola lembaga pendidikan tidak berhenti berfikir bagaimana cara lembaga mereka menjadi lembaga terbaik dan menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan. Bagi lembaga pendidikan yang masih tertinggal, harus berpacu dua kali lipat demi mengejar ketertinggalannya.

Namun, mengembangkan lembaga pendidikan bukan perkara mudah, seperti membalik telapak tangan. Perlu reformasi secara totalitas dan komitmen bersama dari seluruh pemangku kebijakan di lembaga. Selain itu, manajerial pengelolaan lembaga yang baik dan profesional juga dibutuhkan dalam upaya mempersiapkan output profesional, berintegritas, jujur, dan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

bermutu. Lembaga pendidikan, di bawah pengelolaan para pemangku seyogyanya mengerahkan segala upayanya dalam menciptakan nuansa pembelajaran yang kondusif, salah satunya membekali sumber daya manusia di dalamnya dengan ilmu pengetahuan multidisiplin demi menghasilkan lulusan berwawasan global bahkan internasional.

Salah satu tugas pokok lembaga pendidikan adalah membantu siswa-siswi mengembangkan potensi lahir dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an QS at-Taubah 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Tugas setiap lembaga pendidikan adalah sama, baik swasta ataupun negeri, baik keagamaan atau umum, yaitu menciptakan manusia unggul dibidangnya dan pada akhirnya ia harus kembali kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan, dari masalah agama, politik, ekonomi, kesehatan, dll.

Mempersiapkan siswa dan siswi unggul perlu melakukan perubahan secara fundamental agar menghasilkan sumber daya manusia sesuai cita-cita Undang-Undang Pendidikan yang bermutu dan berkualitas maka lembaga pendidikan seyogyanya merevitalisasi peran lembaga pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru supaya mampu berperan aktif, optimal, dan profesional.

Salah satu jantung dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan adalah inovasi dan kreatifitas kepala sekolah. Kepala Sekolah sebagai *the highest leader in the school* berposisi sangat urgen dalam manajerial. Kepala sekolah diharapkan peka terhadap dinamisasi

perkembangan di dunia pendidikan, selain itu perlu juga memahami perkembangan dunia kerja di bidang industrial dan produktivitas. Kepala Sekolah yang tidak memiliki kecakapan sebagai pemimpin, dan tidak peka terhadap perubahan berpengaruh terhadap kemandekan lembaga pendidikan. sebab bagian jantung dari tubuh lembaga pendidikan tidak berfungsi.

Kepemimpinan seperti kepala sekolah bukan kepada subjek pribadi, melainkan kepada struktur kelompok yang berada di bawah kendalinya. Kepala sekolah dalam struktur kelompok dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu melakukan eksploitasi, pembimbingan, mengarahkan, memberi memotivasi, memberikan inspirasi dan menginspirasi secara suka rela melaksanakan program-program untuk mencapai tujuan, visi, dan misi lembaga. Seorang pemimpin yang inovasi dan kreatifitas sudah selayaknya dibutuhkan. Pemimpin inovasi dan kreatifitas adalah pemimpin yang mampu memaksimalkan potensi sumber daya dan fasilitas yang ada. Ia tidak melihat segala sesuatu yang kurang sebagai satu hambatan, justru ia mencari nilai positif dan potensi dari kekurangan tersebut.¹

Fungsi utama kepemimpinan kepala sekolah menurut Engkoswara dan Aan Komariah dala buku Siti Farikhah berjudul “Manajemen Lembaga Pendidikan” yaitu (1) berhubungan dengan Tugas (*task-related*) atau fungsi pemecahan masalah, dan (2) berhubungan dengan pembinaan kelompok (*group maintenance*) atau fungsi sosial.²

Era industri pendidikan 4.0. mengharuskan kepala sekolah untuk berfikir tiada henti dalam melakukan inovasi dan kreatifitas. Selain menyelaraskan lembaga pendidikan yang dipimpinnya pada tuntutan industri 4.0. juga mempertimbangkan pola baru dalam tatanan New Normal. Pembatasan sosial mendorong kepala sekolah melakukan digitalisasi pendidikan melalui e-learning. Upaya maksimalisi teknologi digital perlu kreatifitas dan inovasi berkelanjutan dari sosok Kepala Sekolah.

¹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 169.

² Ibid, 160

Pendidikan bagi manusia merupakan perkara penting sebab kualitas sumber daya manusia salah satunya ditentukan oleh mutu lembaga pendidikan. Kriteria Negara dapat dikatakan unggul dan maju bukan diukur dari kekayaan alam dan hasil pengolahannya, akan tetapi lebih kepada keunggulan sumber daya manusianya, karena mutu sumber daya manusia berkontribusi positif bagi mutu pendidikan. Mutu pendidikan sering dinilai dengan kondisi yang baik, syarat yang terpenuhi, serta komponen yang komplisit dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta biaya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kepala sekolah berinovasi dan berkreasi sebagai upaya mendorong revitalisasi kepala sekolah dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan yang berdaya saing secara global-nasional.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan kondisi alamiah, kondisi yang tidak mengalami manipulasi.³ Metode penelitian ini dirasa sangat sesuai digunakan dalam penelitian artikel ini, sebab konsep-konsep yang akan dikaji di dalamnya diambil dari sumber-sumber autentik.

Sedangkan jenis penelitian berupa studi pustaka. Studi pustaka adalah studi yang dilakukan pada sumber-sumber pustaka seperti buku-buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan isi atau ide artikel.⁴

³ Sugiyono and Republik Indonesia, "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif," *Journal of Experimental Psychology: General* § (2010). Bandingkan dengan M. Ngalim Purwanto, *Memahami Penelitian Kualitatif / Sugiyono*, Bandung: Alfabeta, 2005. Bandingkan juga dengan J. Lexi and M M.A., "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, 2010, 54–68, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Inovasi dan Kreativitas Kepala Sekolah

Konsep tentang inovasi dan kreativitas sebenarnya telah banyak dibahas oleh para sarjana, namun demi mendapatkan gambaran jelas tentang pengertian inovasi dan kreativitas Kepala Sekolah maka dianggap penting untuk mendeskripsikan satu persatu konsep Inovasi dan Kreativitas, sekaligus Kepala Sekolah.

Inovasi dapat diartikan dengan upaya atau usaha baru yang diimplementasikan berdasarkan ide, gagasan, pemikiran, dan atau penelitian yang telah dilakukan.⁵ Inovasi juga dapat diartikan dengan upaya mengkreasikan sekaligus menerapkan sehingga menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi. Pengertian berbeda tentang Inovasi adalah segala bentuk temuan baru yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Schumpeter (1934) di dalam buku Rasyid Althaf “Inovasi Kepala Sekolah Strategi Menjadi Kepala Sekolah Inovatif” menyatakan inovasi dapat menambah nilai produk, proses kerja, pelayanan, pemasaran, sistem pengiriman, dan kebijakan.⁶

Inovasi dalam pendidikan adalah usaha menampilkan desains baru sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan. Inovasi pendidikan perlu dilaksanakan secara intensif dengan cara mengkreasikan planning, input, proses, dan output. Tujuannya adalah kesiapan dalam menghadapi dan mengantisipasi pertumbuhan kondisi internal dan eksternal sekolah.

Kepala Sekolah dalam berinovasi perlu melaksanakan tahapan sebagai berikut;

Pertama, Inisiasi (permulaan), yakni upaya pengumpulan berbagai informasi secara konseptual sebagai bahan acuan untuk memutuskan

⁵ Muhammad Hasan, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306.

⁶ Rosyid Althaf, *INOVASI KEPALA SEKOLAH Strategi Menjadi Kepala Sekolah Inovatif*, Kedua (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 39.

langkah selanjutnya. Hal semacam ini perlu dilakukan sebelum memasuki proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, monitoring dan evaluasi. Sebagai pemimpin, kepala sekolah seyogyanya mengumpulkan berbagai pandangan dan informasi tentang perkara yang bakal dijalankan. Pandangan ini sekaligus menjadi bekal dari kepala sekolah untuk melakukan koordinasi kepada bawahannya. Kepala sekolah yang tidak memiliki konsep dan gambaran terlihat jelas kurang informasi, dan otomatis kurang banyak tahu.

Kedua Pengetahuan (*knowledge*). Seorang pemimpin perlu mengerti dan memahami. Pengetahuan bisa didapat dengan berusaha mencari tahu sendiri dengan membaca atau melalui orang lain yang dipandang memiliki keilmuan dan kapasitas. Mengundang para pakar dibidangnya pada satu forum khusus dalam rangka membahas gagasan-gagasan dapat melahirkan keputusan objektif dan demokrasi. Ketiga Keputusan (*decision*). Pengambilan keputusan dapat dilakukan setelah kajian dan penelitian terhadap objek selesai didiskusikan. Keputusan baru dapat dilakukan setelah mendapatkan titik temu dari hasil pembahasan, apakah inovasi yang ditawarkan disepakati untuk dilanjutkan, atau diganti, atau bahkan digagalkan.

Ke empat implementasi. Implementasi dapat diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa setelah rangkaian pertama, kedua, dan ketiga selesai dilaksanakan, proses selanjutnya pelaksanaan keputusan. Bentuk inovasi yang telah disepakati untuk dapat diterapkan secepatnya harus terealisasi agar setiap anggota tidak saling menunggu dan tidak terjadi persepsi negatif.

Ke empat tahapan di atas adalah tahaapan umum yang perlu difahami secara mendalam oleh setiap kepala sekolah. Kondisi riil di lapangan lebih kompleks jika dibandingkan dengan teori-teori. Posisi kepala sekolah berada pada satu keadaan dimana ia harus berhasil melakukan kontekstualisasi antara kesenjangan teori dengan kondisi riil.

Selanjutnya adalah kreativitas. Kreativitas sebenarnya lahir dari asal kata kreatif. Pengertian kreatif di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.⁷ Kreatif adalah potensi diri, atau dapat diartikan dengan kemampuan lahiriah untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas Kepala Sekolah adalah perbuatan kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam memaksimalkan potensi cipta yang dimiliki meliputi ide, gagasan, pemikiran, dan perbuatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kreativitas adalah salah satu kelebihan seseorang untuk menciptakan sesuatu baik berupa ide, gagasan, langkah, ataupun produk.⁸ Kreativitas bisa juga diartikan dengan perbuatan memaksimalkan potensi untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah kreatif merupakan sosok pemimpin yang berhasil menggali potensinya untuk mencapai tujuan besar pendidikan. Kepala sekolah kreatif adalah kepala sekolah yang mampu membangun koordinasi dan komunikasi baik kepada seluruh komponen organisasi, seperti guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan siswa.

Terdapat lima karakter seorang kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pemimpin, pertama kepala sekolah perlu melakukan pembimbingan kepada bawahannya dalam menjalankan tugas yang dibebankan. Kepala sekolah harus bisa turun tangan sendiri untuk membina dan membimbing bawahannya yang dirasa kurang dalam kemampuan, hal ini menambah wibawa seorang pemimpin kepala sekolah. Kedua, kepala sekolah memberi pandangan berdasarkan pengalamannya secara pribadi agar supaya bisa dijadikan bahan

⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga," Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

⁸ M. Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013). 25

pertimbangan oleh bawahan-bawahannya dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Ketiga, kepala sekolah harus memberi penghormatan kepada seluruh jajarannya, memuliakan, dan tidak menjatuhkan nama baik. Keempat, kepala sekolah perlu memahami dan memberikan solusi ketika mendapati bawahan nya mencapai kesuksesan dan kegagalan. Kelima, kepala sekolah harus rendah hati, tidak sombong, dan memuliakan setiap orang, termasuk kepada wali murid.

Dari pengertian Inovasi dan Kreativitas dapat disimpulkan pengertian Inovasi dan Kreativitas Kepala Sekolah adalah kemampuan menciptakan dan mendesain berbagai struktur yang berkaitan kelembagaan pendidikan. Kepala Sekolah berinovasi dan berkreativitas merupakan kepala sekolah yang mampu beradaptasi terhadap perubahan karena perkembangan dunia pendidikan.

2. Program *Zero Student Lite* di SMA Negeri 3 Jember

Program tersebut dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas sikap kurang disiplin dari siswa dan siswi. Sejak bertahun-tahun siswa-siswi di SMA Negeri 3 Jember terlambat masuk sekolah. Hal semacam ini sangat memprihatinkan, terlebih pemerintah telah mengeluarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter dapat diartikan dengan proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan⁹ karakter melalui pendidikan. Pendidikan termasuk salah satu media preventif dalam melakukan pencegahan kenakalan siswa, termasuk kurang disiplin. Perbuatan kurang disiplin disebabkan paling tidak oleh dua hal, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin siswa secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya motivasi rendah dan manajemen waktu yang kurang bagus. Kemudian faktor eksternal yang menjadi faktor penyebab

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

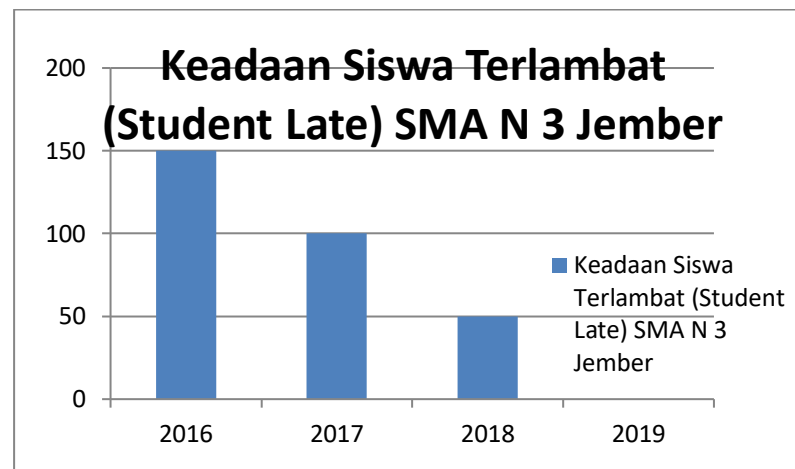
prilaku tidak disiplin siswa adalah keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan yang mendukung.¹⁰

Salah satu upaya efektif dan efisien yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Jember adalah menerapkan program *Zero Student Lite*. Program tersebut dimulai sejak tahun 2017. Sebelumnya sekolah SMA Negeri 3 Jember dikenal masyarakat sebagai lembaga sekolah kurang disiplin, kurang tertib dalam melakukan penindakan kepada siswa-siswi nakal, dan jam kosong di kelas sering terjadi. Kondisi demikian bertahan selama bertahun-tahun, sehingga kepercayaan dari masyarakat semakin terkikis.

Setelah pemberlakuan program *Zero Student Lite* kedisiplinan siswa-siswi di sekolah SMA Negeri 3 Jember meningkat secara signifikan. Mekanisme pelaksanaan program *Zero Student Lite* adalah bekerjasama dengan (*stake holder*). Kerjasama ini dilakukan kepada Balai Latihan kerja (BLK) Jatim di Jember, Kebun Pembibitan, Pasar Sabtuan, Puskesmas, dan Klinik Dokterku. Selanjutnya siswa terlambat masuk sekolah (jam 06.55 WIB) diberi pembinaan berupa observasi di salah satu tempat seperti disebut di atas. Kegiatan observasi mendapat pengawasan langsung dari stake holder dan sekolah, sehingga kegiatan observasi dapat berjalan dengan maksimal. Observasi ini disebut dengan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Learning*).

Setelah penerapan program *Zero Student Lite* beberapa waktu memberi implikasi signifikan terhadap siswa terlambat. Respon siswa terhadap kedisiplinan meningkat sampai pada titik nol (*Zero*) pada tahun 2019. Hasil capaian ini dapat dilihat pada Grafik di bawah:

¹⁰ Ana Fiara, Nurhasanah Nurhasanah, and Nurbaity Bustaman, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 1 (2019).



Grafik 1. Keadaan Siswa Terlambat di SMAN 3 Jember

Dari Grafik di atas dapat kita simpulkan bahwasannya penurunan tingkat kurang disiplin siswa-siswi SMAN 3 Jember terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pencapaian ini merupakan hasil dari efektivitas kinerja Kepala Sekolah yang dibantu oleh tenaga kependidikan lainnya, seperti staf dan guru.

Program *Zero Student Lite* merupakan satu dari sekian bentuk inovasi dan kreativitas Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu kualitas lembaga pendidikan. Peningkatan mutu kualitas pendidikan secara otomatis mendorong peningkatan rasa kepercayaan dari masyarakat. Peningkatan mutu kualitas lembaga pendidikan juga secara otomatis mendorong peningkatan faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga faktor tersebut dapat berjalan sinergi dengan memaksimalkan teori di dalam kelas melalui proses pembelajaran dan mengimplementasikan pada kehidupan nyata, seperti di lingkungan sekolah.

Program *Zero Student Lite* sangat layak untuk disosialisasikan kepada khalayak umum, agar mereka yang masih mempertahankan pola-pola lama dapat belajar dan mengambil pelajaran kepada lembaga

sekolah yang telah berhasil meningkatkan mutu kualitas lembaga pendidikan sebagaimana program di SMAN 3 Jember.

D. KESIMPULAN

SMAN 3 Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Jember dan berhasil melakukan inovasi dan kreativitas dalam meningkatnya mutu lembaga pendidikan pada kedisiplinan siswa. Keberhasilan SMAN 3 Jember mengurangi rendahnya tingkat kedisiplinan siswa masuk sekolah melalui Program *Zero Student Lite*. Program *Zero Student Lite* adalah program hasil inovasi dan kreativitas Kepala Sekolah untuk meminimalisir tingkat kurang disiplin siswa yang telah mengakar bertahun-tahun. Mekanisme pelaksanaan Program *Zero Student Lite*: pertama, melakukan koordinasi dan kerjasama dengan stake holder. Kedua, memberi hukuman atau pembinaan kepada siswa terlambat masuk sekolah dengan melakukan observasi (*outdoor learning*). Ke Tiga, siswa ditugaskan mencatat dan mendeskripsikan temuan hasil observasi. Ke Empat, mengumpulkan hasil catatan observasi pada hari berikutnya sebagai bukti pengisian absensi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fiara, Ana, Nurhasanah Nurhasanah, and Nurbaity Bustamam. "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh." *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 1 (2019).
- Hasan, Muhammad. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306.

- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.” *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Lexi, J., and M M.A. “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Rake Sarasin*, 2010, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Purwanto, M. Ngalim. *Memahami Penelitian Kualitatif / Sugiyono*. Bandung: *Alfabeta*, 2005.
- Rosyid Althaf. *INOVASI KEPALA SEKOLAH Strategi Menjadi Kepala Sekolah Inovatif*. Kedua. Makassar: *Nas Media Pustaka*, 2020.
- Sudarman, M. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: *Rajagrafindo*, 2013.
- Sugiyono, and Republik Indonesia. Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, *Journal of Experimental Psychology: General* § (2010).